

Perbedaan Stres Kerja Pegawai Sipir Rutan Kelas II B Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin

Restu Rama Novtan, Yanladila Yeltas Putra
Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: resturamanoftan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan stres kerja antara laki-laki dan perempuan pegawai sipir Rutan Kelas II B Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai sipir Rutan Kelas II B Padang dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala stres kerja. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik uji beda t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) = 0,003 < 0,05 yang mengartikan bahwa perbedaan yang signifikan stres kerja antara laki-laki dan perempuan pada pegawai sipir Rutan Kelas II B Padang.

Kata kunci: Stres kerja, pegawai sipir, jenis kelamin

Abstract

This research aims to determine the differences in work stress between male and female prison wardens Rutan Kelas II B Padang. This type of research is comparative quantitative research. The populatin in this study were the prison wardens of Rutan Kelas II B Padang with a total sample of 60 peoples who were determined using purposive sampling technique. Data collection using a work stress scale. The data were processed using statistical technique different t-test. The results showed that the Sig. (2-tailed) = 0.003 < 0.05, which means that there is a significant difference in work stress between men and women in prison warden at Rutan Kelas II B Padang.

Keywords: *Work stress, warden, gender*

PENDAHULUAN

Pada umumnya pria dan wanita memiliki berbagai macam kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka akan bekerja untuk mencari nafkah. Namun, dalam bekerja tidak semuanya akan berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan seperti pekerjaan yang memuaskan dan upah yang sebanding. Terkadang pada saat bekerja seseorang juga akan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, entah itu dari teman sesama profesi, hubungan dengan atasan, bawahan atau lingkungan di tempat mereka bekerja.

Dalam bekerja, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan hambatan yang dirasa dapat menekan, membebani, atau melebihi kapasitas yang mereka miliki. Pada akhirnya, hal ini akan menimbulkan stres. Stres dalam bekerja akan berdampak pada fisiologis, psikologis, dan perilaku seseorang. Mangkunegara (dalam Nilamsari, Raharjo dan Ruhana, 2016) mendefinisikan stres kerja sebagai adanya perasaan tertekan yang terjadi ketika seseorang menghadapi suatu pekerjaan yang menuntut lebih dari kemampuan yang dimiliki. Semakin tinggi tekanan yang timbul dan terjadi secara terus-menerus, maka akan menimbulkan stres kerja yang berlebihan. Setiap profesi mendapatkan tekanan yang berbeda-beda (dalam Lestari, Wahyuni dan Ekawati, 2015). Salah satunya adalah profesi sebagai seorang petugas sipir di rutan (rumah tahanan).

Menjalani tugas sebagai seorang petugas sipir bukanlah hal yang mudah karena setiap hari mereka akan dihadapkan dengan narapidana yang memiliki berbagai macam kasus. Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, sipir yang bertugas di rutan adalah petugas pemasyarakatan yang diberi tugas untuk melakukan perawatan terhadap tahanan yang ada di rutan. Rutan merupakan tempat bagi terdakwa atau tersangka yang ditahan sementara sebelum hasil putusan pengadilan yang bersifat tetap ditentukan. Sedangkan lapas merupakan tempat narapidana yang sedang menjalani masa putusan. Di rutan maupun lapas biasa tahanan dan narapidana disebut dengan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan).

Awalnya rutan merupakan tempat bagi tahanan yang statusnya belum mendapatkan vonis dari pengadilan. Namun, saat ini rutan tidak hanya digunakan untuk para tahanan tetapi juga digunakan untuk narapidana, dimana narapidana merupakan tahanan yang sudah diputuskan oleh pengadilan dan sedang menjalani hukuman yang seharusnya mereka berada di lapas. Hal ini terjadi karena lapas mengalami kelebihan kapasitas. Oleh karena itu, ada beberapa napi yang dipindahkan ke rutan.

Hasil wawancara dan survey pada tanggal 20 dan 24 Februari 2020 dengan 20 orang petugas sipir di Rutan Kelas II B Padang, baik perempuan dan laki-laki, mengindikasikan bahwa mereka mengalami stress kerja karena WBP sulit diatur dan tidak memahami arahan dari sipir, sulit dipisahkan saat berkelahi, adanya perlawanan kepada sipir, adanya WBP yang belum menerima masa hukuman sehingga mencoba untuk melarikan diri dan memanfaatkan kelengahan petugas, adanya WBP yang mencuri barang-barang sesama WBP, kapasitas WBP yang berlebih, beban kerja yang berlebihan, kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan keluarga. Stres yang dirasakan sipir perempuan yakni terbatasnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, tidak adanya perbedaan pekerjaan antara sipir perempuan dan laki-laki, jumlah WBP yang tidak sesuai dengan daya tampung di rutan. Stres yang dirasakan sipir laki-laki yakni lingkungan pekerjaan yang terkesan monoton, sulitnya mengontrol emosi, terlalu banyaknya jumlah WBP yang membuat sipir menjadi kewalahan.

Kapasitas daya tampung di Rutan Kelas II B Padang yakni sebanyak 620 orang, sedangkan jumlah yang masuk mencapai 789 orang lebih. Jumlah ini terdiri dari 535 tahanan dan 254 narapidana. Dengan jumlah petugas yang tidak sebanding, hal ini membuat mereka kewalahan. Mereka merasa bahwa tugas, tanggung jawab, dan risiko yang sangat besar. Petugas sipir harus mengetahui bagaimana karakter dari setiap WBP, jenis kejahatan yang berbeda serta kebutuhan yang berbeda pula, sehingga nantinya petugas sipir harus menentukan bagaimana cara penanganan dari masing-masing WBP.

Risiko kerja yang dihadapi para petugas sipir tidak sebanding dengan kesejahteraan yang diterimanya, gambaran pekerjaan sebagai petugas sipir di rutan sangatlah berat. Petugas sipir tidak hanya mengawasi para tahanan tetapi juga para narapidana. Petugas harus menjalankan tugas yang menyangkut kelangsungan hidup warga binaan di dalam rutan dan juga situasi lainnya seperti kelebihan kapasitas, jam kerja yang panjang maupun situasi yang muncul yang disebabkan oleh penghuni rutan seperti perkelahian, perusakan fasilitas dan percobaan melarikan diri serta persoalan-persoalan yang berasal dari sesama petugas.

Stres yang dialami oleh petugas bisa jadi berbeda-beda karena stres yang terjadi dapat dipengaruhi dari dalam diri individu maupun dari lingkungan tempat kerja seperti berbagai hal yang dialami oleh seorang sipir dalam proses bekerja. Hal ini ditegaskan oleh Munandar (2001) bahwa stres ditentukan pula oleh individunya sendiri. Reaksi-reaksi psikologis, fisiologis dan/atau dalam bentuk perilaku terhadap stres adalah hasil dari interaksi situasi dengan individunya, mencakup ciri-ciri kepribadian yang khusus dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada sikap, kebutuhan, nilai-nilai, pengalaman lalu, keadaan kehidupan, dan kecakapan. Perbedaan jenis kelamin antara sipir laki-laki dan perempuan tentu mengakibatkan keduanya memiliki perbedaan emosional dan intelektual.

Unger (dalam Handayani dan Sugiarti, 2008) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan emosional dan intelektual. Perempuan lebih menonjol dengan karakter sifatnya yang lebih emosional, tidak agresif, mudah goyah menghadapi krisis, lebih sering menangis, dan sulit menyembunyikan emosi, Sedangkan laki-laki lebih menonjol

dengan karakter sifatnya yang tidak emosional, sangat agresif, tidak mudah goyah menghadapi krisis, sedikit/jarang menangis, dan dapat menyembunyikan emosi. Jadi, adanya perbedaan karakteristik individu secara emosional dan intelektual berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi unsur yang membedakan keduanya dalam menghadapi stres kerja sebagai seorang sipir.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti melakukan penelitian untuk membandingkan “stres kerja pada sipir di Rutan Kelas II B Padang jika ditinjau dari jenis kelamin”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif komparatif. Kuantitatif komparatif digunakan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini adalah stres kerja. Peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan stres kerja pada petugas sipir laki-laki dan perempuan. Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga mencoba menganalisis dan menginterpretasikan data yang diteliti sesuai dengan tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan stres kerja pada subjek yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah petugas sipir di Rutan Kelas II B Padang, dengan sampel penelitian berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta telah bekerja di rutan sebagai sipir minimal satu tahun.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan. Pertama, pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tanggal 27-30 Juli 2020. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara memberikan angket skala stress kerja yang dibagikan kepada sipir di lingkungan Rutan Kelas II B Padang yang berlokasi di Anak Aia. Kedua, Setelah semua angket skala stres kerja terkumpul, peneliti melakukan proses menginput data dan kemudian melakukan pengolahan data menggunakan SPSS. Ketiga, Peneliti melakukan analisa data menggunakan SPSS kemudian membuat deskripsi hasil, pembahasan, kesimpulan, serta saran berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian.

Pengambilan data menggunakan skala *likert* yakni skala stres kerja berdasarkan teori dari Beehr dan Newman (dalam Rout dan Jaya, 2002) yang terdiri dari tiga aspek yaitu gejala psikologis, gejala fisik dan gejala perilaku. Peneliti mengadopsi alat ukur stres kerja dari Dina (2019) yang telah disetujui dan disepakati pemilik alat ukur dan pembimbing untuk menggunakan alat ukur tersebut. Skala ini memiliki skor reliabilitas 0,964 dengan total 36 item.

Kemudian, peneliti melakukan analisis data untuk melihat perbedaan stres kerja antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan uji beda t-Test dan dibantu dengan *Software IBM SPSS Statistics*. Teknik t-Test adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji normalitas sebaran variabel stres kerja didapatkan hasil nilai K-SZ sebesar 1,162 dengan P sebesar 0,134 ($p=0,134 > 0,05$). Uji normalitas menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *levene's statistic*, dengan nilai Sig. 0,072 ($0,072 > 0,05$). Uji homogenitas menunjukkan bahwa data bersifat homogen. Hasil penelitian menunjukkan stres kerja pada sipir perempuan dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan kategori skor skala stres kerja di atas, maka diketahui bahwa subjek perempuan yang memiliki skor stres kerja terbanyak ialah pada kategori sedang yakni 88,9% atau sebanyak 24 orang. Hasil penelitian juga menunjukkan stress kerja pada sipir laki-laki pada tabel 2.

Berdasarkan kategori skor skala stres kerja di atas, maka diketahui bahwa subjek laki-laki yang memiliki skor stres kerja terbanyak ialah pada kategori sedang yakni 69,7% atau sebanyak 23 orang. Dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki stress kerja pada kategori sedang.

Tabel 1. Kategori Skor Subjek Skala Stres Kerja pada Perempuan (n=27)

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$129 \leq X$	Tinggi	3	11.1%
$(\mu - 1,0) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$86 \leq X < 129$	Sedang	24	88.9%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 86$	Rendah	0	0%
Jumlah			27	100%

Tabel 2. Kategori Skor Subjek Skala Stres Kerja pada Laki-laki (n=69)

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$129 \leq X$	Tinggi	10	30.3%
$(\mu - 1,0) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$86 \leq X < 129$	Sedang	23	69.7%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 86$	Rendah	0	0%
Jumlah			33	100%

Diperoleh juga rerata empirik skala stres kerja pada perempuan sebesar 110,5 dan pada laki-laki sebesar 118,5, sementara rerata hipotetiknya sebesar 107,5. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor mean empiris subjek penelitian perempuan dan laki-laki lebih tinggi dari pada mean hipotetik penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat stress kerja pada subjek penelitian perempuan dan laki-laki memiliki tingkat stress yang lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tingkat stress kerja pegawai laki-laki dan perempuan pada umumnya lebih tinggi daripada tingkat stress kerja subjek penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji T-test

Stress Kerja	N	SD	Mean	T	Sig (2 tailed)
Perempuan	27	8.70	105	-3.130	0.003
Laki-laki	33	11.01	113	-3.130	

Sementara itu, hasil analisis uji t-test didapatkan hasil nilai signifikansi 0.003 yang mana nilai signifikansi lebih rendah dari 0.05 maka dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara stress kerja pada laki-laki dan perempuan pegawai Rutan Kelas II B Padang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan stress kerja pada petugas sipir di Rutan Kelas II B Padang. Penelitian ini dilakukan pada 60 orang sipir ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa stress kerja pada petugas sipir perempuan dan laki-laki berada di kategori sedang. Beehr dan Newman (dalam Rout & Rout, 2002) mendefinisikan stress kerja sebagai suatu kondisi yang muncul ketika interaksi antara

manusia dengan pekerjaannya, terdapat ketidaksesuaian karakteristik individu dan perubahan-perubahan yang tidak jelas yang terjadi di tempat bekerja sehingga mendorong individu untuk melakukan penyimpangan atau tidak berfungsi secara normal dan menyebabkan individu merasa tidak nyaman, tegang karena pekerjaan, tempat kerja atau situasi kerja tertentu. Hal ini dapat disimpulkan respon petugas sipir perempuan dalam menghadapi sebuah peluang, kendala atau tuntutan yang terkait dengan interaksi antara dirinya dengan pekerjaan, yang ditandai dengan adanya ketidaksesuaian karakteristik individu serta sedikit perubahan-perubahan situasi kerja yang kurang jelas dan cukup memberi tekanan pada petugas sipir baik perempuan maupun laki-laki.

Beehr dan Newman (dalam Rout & Jaya, 2002) menyebutkan aspek stres kerja dibagi dalam tiga aspek yaitu gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku. Gejala fisik terdiri dari, meningkatnya detak jantung dan tekanan darah, meningkatnya sekresi adrenali dan nonadrenali, gangguan gastrointensial, misalnya gangguan lambung, mudah terluka, kematian, gangguan kardiovaskuler, mudah lelah secara fisik, gangguan pernafasan, lebih sering berkeringat, gangguan pada kulit, kepala pusing, migran dan kanker, ketegangan otot, problem tidur. Mayoritas petugas sipir baik dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki memiliki gejala fisik yang sedang artinya kondisi kesehatan yang kurang prima dan mengalami masalah fisik yang cukup berat karena stress yang dialami mereka.

Gejala psikologis terdiri dari, kecemasan, ketegangan, bingung, marah, sensitif, memendam perasaan, komunikasi tidak efektif, menurunnya fungsi intelektual, mengurangi diri, ketidakpuasan bekerja, depresi, kebosanan, lelah mental, merasa terasing dan mengasingkan diri, kehilangan daya konsentrasi, kehilangan spontanitas dan kreativitas, kehilangan semangat hidup, menurunnya harga diri dan rasa percaya diri. Mayoritas petugas sipir perempuan memiliki gejala psikologis yang sedang artinya setiap emosi negatif yang dirasakan petugas sipir perempuan maupun laki-laki cukup berat sehingga mereka ada kemungkinan akan mengalami depresi.

Gejala perilaku terdiri dari, menunda atau menghindari pekerjaan atau tugas, penurunan prestasi dan produktifitas, meningkatnya penggunaan minuman keras dan mabuk, perilaku sabotase, meningkatnya frekuensi absensi, perilaku makan yang tidak normal, kehilangan nafsu makan dan penurunan drastis berat badan, kencedrungan perilaku yang berisiko tinggi seperti ngebut, berjudi, meningkatkan agresivitas dan kriminalitas, penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman, kecendrungan bunuh diri. Mayoritas petugas sipir perempuan memiliki gejala perilaku yang sedang artinya petugas sipir perempuan memiliki kinerja yang kurang baik karena kemungkinan performanya bisa menurun akibat stres seperti menunda pekerjaan atau menyelesaikan pekerjaan tidak tepat waktu.

Hasil uji hipotesis melalui teknik *t-test* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan stres kerja pada petugas Sipir di Rutan Kelas II B Padang, dalam stres kerja pada mayoritas petugas sipir berjenis kelamin laki-laki berada di kategori sedang cenderung tinggi, begitu juga dengan mayoritas petugas sipir berjenis kelamin perempuan berada di kategori sedang cenderung tinggi. Perbedaan terlihat jelas ketika dilihat dari jumlah petugas sipir berjenis kelamin laki-laki lebih banyak di kategori tinggi dibandingkan jumlah petugas sipir berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

SIMPULAN

Secara keseluruhan tentang stres kerja sipir Rutan Kelas II B Padang bahwa terdapat perbedaan tingkat stres kerja sipir ditinjau dari jenis kelamin, dimana secara umum sipir laki-laki maupun perempuan di Rutan kelas II B Padang mempunyai tingkat stres yang sedang. Berdasarkan ketiga aspek stres kerja yakni fisiologis, psikologis, dan perilaku baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat stres kerja yang berada pada tingkat sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dina, N. A. (2019). *Kontribusi adversity quotient terhadap stres kerja pada driver PT. gojek indonesia* (Bachelor's thesis).
- Handayani, T. Sugiarti (2008). *Konsep dan teknik penelitian gender*. Malang: UMM Press.
- Lestari, S. A., Wahyuni, I., & Ekawati. (2015). Hubungan karakteristik individu dan komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada petugas penjagaan (siper) di lembaga pemasyarakatan (lapas) klas II A wanita semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 326-332. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12209/11860>
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Nilamsari, N. N., Rahardjo, K., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh stres kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan (studi pada karyawan PT jasa raharja (perseso) cabang jawa timur di surabaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 9-15. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1206/1388>
- Republik Indonesia. (1995). *Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 1995, No. 3614*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rout, U. R., & Jaya, R. K. (2002). *Stress management for primary health care professionals*. New York: Plenum Publisher.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.